



## Tantangan dalam Penerapan Manajemen PAK terhadap Peserta Didik Generasi Alpha

**Author:**

Jinta Fitri Lestari

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi Teologi  
Kristus Alfa Omega,  
Indonesia

**Email Korespondensi:**

Jintalala5@gmail.com

**Keywords:**

Generation Alpha,  
Challenges of Christian  
Religious Education,  
Generasi Alpha, Tantangan  
Pendidikan Agama Kristen

**DOI:**

<https://doi.org/10.54369/ajtp.k.v5i1.105>

**Copyright:** ©2026. Authors.

**License:**



**Abstract:** *Generation Alpha is a group of learners born since 2010 and growing up in a digital environment that influences their learning methods, thinking patterns, and the formation of values and character. These conditions present new challenges in the implementation of Christian Religious Education (CRE) management, especially when conventional learning approaches can no longer accommodate the characteristics of the digital generation. This research aims to analyze various challenges in the implementation of Christian Religious Education (CRE) management for Generation Alpha students. The study employs a qualitative approach with a literature review method thru critical analysis of theological literature, Christian education, educational management, and studies on Generation Alpha. The research findings indicate that the main challenges include the low internalization of spiritual values due to the dominance of digital media, the digital competency gap among educators, and the suboptimal management of learning that is adaptive to the characteristics of the students. This research concludes that the implementation of PAK management needs to be directed toward the development of contextual, integrative, and technology-based learning strategies, without neglecting the formation of faith, Christian character, and spiritual maturity of Alpha generation students.*

**Abstrak:** Generasi Alpha merupakan kelompok peserta didik yang lahir sejak tahun 2010 dan bertumbuh dalam lingkungan digital yang memengaruhi cara belajar, pola berpikir, serta pembentukan nilai dan karakter. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan baru dalam penerapan manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama ketika pendekatan pembelajaran konvensional tidak lagi mampu mengakomodasi karakteristik generasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan dalam penerapan manajemen PAK terhadap peserta didik generasi Alpha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis kritis terhadap literatur teologi, pendidikan Kristen, manajemen pendidikan, dan kajian tentang generasi Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi rendahnya internalisasi nilai spiritual akibat dominasi media digital, kesenjangan kompetensi digital pendidik, serta belum optimalnya pengelolaan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen PAK perlu diarahkan pada pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan berbasis teknologi, tanpa mengabaikan pembentukan iman, karakter Kristiani, serta kedewasaan spiritual peserta didik generasi Alpha.

## PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yakni kelompok anak yang lahir pada awal abad ke-21, merupakan generasi yang berkembang di tengah kemajuan teknologi digital yang sangat cepat. Mereka tumbuh dilingkungan yang semakin terkoneksi secara digital dan bersifat global, sehingga pola pikir, perilaku, serta karakter mereka banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.<sup>1</sup> Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang dengan cepat telah memicu perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kehadiran generasi Alpha di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, menuntut adanya adaptasi dalam proses pembelajaran agar tetap relevan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang strategis dalam membangun karakter dan membentuk moral peserta didik. Dalam ranah pendidikan, ajaran agama tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan rohani, tetapi juga menjadi dasar dalam penanaman nilai-nilai etika dan moral yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian siswa. Di era digital yang berkembang sangat cepat, khususnya dengan hadirnya generasi Alpha yaitu anak-anak yang lahir pada tahun 2010 pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan mereka. Generasi ini lingkungannya sudah adanya teknologi, sehingga cara mereka belajar sangat dipengaruhi oleh kemudahan dalam mengakses informasi melalui berbagai perangkat digital.

Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan spiritual anak. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah perlu bekerja sama secara selaras agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dapat tumbuh secara seimbang dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran khusus dalam mengarahkan dan membina pertumbuhan spiritual yang berlandaskan pada ajaran Kristus. Dalam Proses ini tidak semata-mata berfokus pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, serta perilaku konkret yang mencerminkan kehidupan spiritual yang matang dan sehat.

Salah satu ciri utama generasi Alpha adalah kecenderungan individualisme, meskipun mereka tumbuh di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, globalisasi turut menjadi bagian dari karakter generasi ini. Dominasi interaksi digital dalam kehidupan sehari-hari telah menggeser komunikasi tatap muka serta mengurangi ruang untuk mengembangkan empati secara langsung.<sup>2</sup> Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kesabaran, ketulusan, dan kerja sama.<sup>3</sup> Anak-anak dari generasi Alpha memiliki kemampuan untuk terhubung secara luas dengan berbagai belahan dunia dalam beragam aspek kehidupan tanpa banyak batasan. Kemudahan dalam berkomunikasi serta akses yang cepat terhadap media sosial, sehingga mereka dapat dengan mudah mengetahui berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi di berbagai tempat secara real time. Selain itu, generasi Alpha juga berkembang sebagai

---

<sup>1</sup>Friska Aldayani et al., "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2014): 393–406.

<sup>2</sup> Marius Drugas, "Screenagers Or 'Screamagers'? Current Perspectives On Generation Alpha," *Psychological Thought* 15, no. 1 (April 30, 2022): 1–11, <https://doi.org/10.37708/psyc.v15i1.732>.

<sup>3</sup> Setiawan Larosa and Franciskus Salabbaet, "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58, <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.112>.

individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan visual yang dibentuk melalui penggunaan media sosial.

Karakteristik generasi Alpha yang masih berusia muda dengan tingkat kebebasan yang tinggi kerap muncul adalah dampak negatif dalam pemanfaatan teknologi. Karena banyaknya penyalahgunaan, seperti perundungan siber (cyberbullying), penghinaan fisik dimedia sosial, ujaran kebencian akibat perbedaan pandangan, sehingga sikap egois yang merasa kelompoknya lebih unggul. Sehingga maraknya penyebaran informasi palsu (hoaks) sering terjadi karena kurangnya kemampuan dalam menyaring dan mengelola informasi dari internet, serta rendahnya minat terhadap literasi. Di sisi lain, kurangnya pengawasan terhadap anak-anak generasi alpha pengaruh negatif berdampak serius pada perkembangan pola pikir dan perilaku mereka.

Perilaku intoleran muncul dalam bentuk anggapan bahwa agama sendiri paling benar, dan disertai tindakan diskriminatif atau perlakuan tidak adil terhadap pemeluk agama lain, serta sikap tertutup terhadap perbedaan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi generasi Alpha yang tumbuh dalam konteks keberagaman. Tanpa pengawasan yang memadai dan pendidikan yang menekankan nilai inklusivitas secara tepat, anak berpotensi berkembang menjadi pribadi yang kesulitan hidup berdampingan di tengah perbedaan. Inklusivitas sendiri merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam nilai ini turut sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, serta keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27). Penanaman nilai inklusivitas pada anak seharusnya dilakukan sejak dini, baik dalam pendidikan informal dilingkungan keluarga maupun secara formal dilembaga pendidikan. Salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap inklusif adalah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai moral dan etika yang menjadi dominan dalam bersikap dan bertindak digenerasi Alpha.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendekatan pada generasi ini dimana Melalui guru Pendidikan Agama Kristen Peserta didik terlibat untuk meneladani kristus dalam kehidupam sehari-hari, serta menanamkan kasih, kejujuran, tanggung jawab dan disiplin.<sup>5</sup>

Meskipun kajian mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Alpha mulai berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pembelajaran, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas di era digital. Misalnya, Suhartono menyoroti tantangan dan peluang PAK bagi Generasi Alpha melalui pendekatan pembelajaran digital tanpa mengulas aspek manajerial dalam proses pendidikan.<sup>6</sup> Sementara itu, Salabbaet dan Larosa menekankan model pendidikan Kristen untuk pembentukan karakter Generasi Alpha dengan pendekatan teologis dan praktis, tetapi belum mengkaji penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAK<sup>7</sup>. Penelitian lain juga lebih menyoroti integrasi pendekatan psikopedagogis dalam pembelajaran PAK daripada dimensi manajemen

---

<sup>4</sup> Rani Adillah et al., "Analisis Media Belajar Digital Di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka," *Jurnal Generasi CERIA Indonesia* 1, no. 2 (2023): 84–88, <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3177>.

<sup>5</sup> Daniel Jufri Kordak and Mieke Nova Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.158>.

<sup>6</sup> Tony Suhartono, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha Di Era Teknologi Di Kota Batam," *Jurnal Imparta* 4, no. 1 (2025): 46–60, <https://doi.org/10.61768/ft6rep81>.

<sup>7</sup> Larosa and Salabbaet, "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis."

pendidikan.<sup>8</sup> Penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis komprehensif terhadap tantangan penerapan manajemen PAK bagi peserta didik Generasi Alpha dengan memadukan perspektif manajemen pendidikan, pedagogi Kristen, dan karakteristik digital native. Tesis penelitian ini menyatakan bahwa efektivitas PAK pada Generasi Alpha tidak hanya ditentukan oleh inovasi metode mengajar, tetapi juga oleh penerapan manajemen pendidikan yang adaptif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan iman serta karakter Kristiani.

Kajian mengenai berbagai tantangan dalam implementasi manajemen pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi peserta didik generasi Alpha menjadi semakin relevan, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini. Generasi Alpha cenderung memiliki pola hidup yang serba instan serta menunjukkan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, gaya belajar yang lebih visual, dan kecenderungan menginginkan hasil yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang inovatif, adaptif, dan kontekstual agar selaras dengan kebutuhan serta karakteristik generasi Alpha.<sup>9</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Fokus pada kajian diarahkan pada penelaahan literatur, yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang mendukung penelitian.<sup>10</sup> Berkaitan dengan topik yang dikaji, pendekatan yang dinilai tepat untuk menganalisis permasalahan penelitian adalah metode kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam berbagai fenomena dan pernyataan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan fokus pada penggambaran serta penjelasan kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks era digital, yang diperoleh melalui telaah buku dan berbagai karya ilmiah daring. Selain itu, penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan analisis induktif, sehingga mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi proses, pola, serta makna yang terkandung dalam setiap temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis, dalam Tahapan analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari membaca dan menelaah seluruh sumber literatur yang telah dikumpulkan, kemudian dilanjutkan dengan proses mencari informasi yang dianggap relevan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, mengelompokkan serta menyusun tema-tema tersebut secara sistematis, dan akhirnya melakukan sintesis untuk menghasilkan narasi yang utuh mengenai tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi generasi Alpha. Hasil dari analisis kemudian ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pendidikan di Batam, khususnya pada sekolah-sekolah Kristen yang melayani generasi Alpha. Penelitian ini juga mengkaji berbagai strategi kreatif dalam pembelajaran Pendidikan

---

<sup>8</sup> Sion Saputra et al., “@article{simon2026spiritualitas, Title={Spiritualitas Pengajar Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fondasi Praktik Manajemen Berbasis Sekolah}, Author={Simon, Simon and Pontonuwu, Williyanto}, Journal={EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani}, Volum,” *Jurnal Shanana* 10, no. 1 (2026): 109–23.

<sup>9</sup> Novita Sari et al., “Edukasi Pola Asuh Ideal Untuk Gen-Alpha,” *Journal of Human And Education* 4, no. 3 (2023): 293–98.

<sup>10</sup> Adillah et al., “Analisis Media Belajar Digital Di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka.”

Agama Kristen yang berpotensi meningkatkan minat belajar siswa pada generasi tersebut.<sup>11</sup> Sebagai bagian akhir, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan analisis serta menyusun rekomendasi praktis guna pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAK yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual yang kuat bagi pendidik, pengambil kebijakan, serta komunitas Kristen dalam merespons dinamika pendidikan iman di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsepsi Generasi Alpha

Generasi alpha tidak hanya tumbuh di era digital, tetapi juga dibentuk secara langsung oleh percepatan teknologi, Perangkat-perangkat seperti smartphone, tablet, dan komputer telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sejak usia dini. Dalam Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya sekadar alat, melainkan turut membentuk pola pikir, cara berinteraksi, serta cara mereka memahami realitas, yang semakin dipengaruhi oleh logika digital yang cepat, instan, dan visual.<sup>12</sup> Berbeda dengan generasi sebelumnya yang dibentuk oleh budaya literasi, generasi Alpha justru berkembang dalam ekosistem digital yang membuat nilai-nilai iman Kristen kerap terasa asing atau bahkan dipersepsikan kurang relevan. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen, karena penanaman nilai iman harus berhadapan dengan pola pikir yang telah dibentuk oleh logika digital yang instan, visual, dan serba cepat. Sejak awal kehidupannya, generasi Alpha telah terpapar perangkat digital, internet, dan media sosial, yang tidak hanya memengaruhi gaya belajar, tetapi juga orientasi hidup mereka. Dalam perspektif kritis, kecenderungan pragmatis, materialistik, dan serba instan menunjukkan adanya pergeseran nilai, di mana dimensi reflektif, moral, dan spiritual berpotensi terpinggirkan, sehingga pendidikan iman dituntut untuk lebih kontekstual, transformatif, dan mampu menjawab realitas tersebut.<sup>13</sup>

Percepatan perkembangan teknologi memengaruhi kondisi dalam membentuk generasi alpha, mulai dari pola belajar, pendekatan pembelajaran di sekolah, hingga cara berinteraksi dalam kehidupan sosial. Mereka dikenal sebagai generasi yang paling dekat dengan teknologi, namun keunggulan tersebut tidak lepas dari sejumlah problem serius, seperti meningkatnya kecenderungan individualisme, menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung, paparan terhadap konten negatif, serta melemahnya dimensi spiritual. Dalam perspektif kritis, ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital menunjukkan bahwa teknologi berpotensi menggeser peran manusia sebagai subjek menjadi objek yang dikendalikan oleh sistem digital itu sendiri. Oleh karena itu, tantangan utama bukan sekadar pemanfaatan teknologi, melainkan bagaimana membentuk kesadaran kritis agar generasi Alpha mampu mengelola teknologi secara bijak, sehingga tidak kehilangan arah nilai, khususnya dalam konteks iman Kristiani.

---

<sup>11</sup> Ganjar Setyo Widodo and Kharisma Sita Rofiqoh, "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 13–22.

<sup>12</sup> Suhartono, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha Di Era Teknologi Di Kota Batam." Tony Suhartono, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha Di Era Teknologi Di Kota Batam," *Jurnal Imparta* 4, no. 1 (2025): 46–60

<sup>13</sup> Y Zai and S Wompere, "Terang Dan Kegelapan: Peran Pendidikan Agama Kristen Menuntun Generasi Alpha Berdasarkan Mazmur 119: 105," *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan ...* 2, no. 2 (2025): 45–53.

Karakteristik generasi alpha mempunyai kebutuhan yang berbeda dalam konteks Pendidikan Agama kristen, dan bagi guru tidak sekedar memahami profil mereka tetapi juga merekonstruksi strategi pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual dengan teknologi. Namun, persoalan mendasar tidak berhenti pada metode, melainkan pada kesenjangan antara pengetahuan iman dan praktik hidup sehari-hari. Pendidikan iman perlu dipahami sebagai proses pembentukan yang holistik, di mana nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dan direfleksikan secara nyata dalam keseharian peserta didik. Tidak sedikit guru dan orang tua mengalami tantangan dalam menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan modern yang terus berubah. Kondisi ini mencerminkan adanya jarak antara ajaran normatif dan pengalaman konkret peserta didik. Meskipun guru kerap diposisikan sebagai figur panutan yang dihormati dan diteladani, peran tersebut sesungguhnya tidak sederhana. Mengajar bukan sekedar menyampaikan materi, melainkan melibatkan kemampuan reflektif, pedagogis, dan kontekstual yang kompleks, sehingga menuntut kesiapan profesional untuk menjawab dinamika perkembangan zaman.<sup>14</sup>

Ketika nilai kasih diajarkan melalui narasi seperti kisah samaria yang baik hati, terdapat kemungkinan bahwa pesan tersebut tidak sepenuhnya terhubung dengan pengalaman anak yang lebih akrab dengan teknologi. Dalam perspektif kritis, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan representasi nilai, di mana ajaran Alkitab belum diterjemahkan ke dalam bahasa dan medium yang relevan dengan dunia digital anak. Akibatnya, Pendidikan Agama Kristen berisiko terjebak pada tataran konseptual yang terpisah dari realitas hidup peserta didik. Di sisi lain, keterbatasan literasi digital dan pedagogi digital pada sebagian guru memperkuat persoalan ini, karena pendekatan pembelajaran yang masih konvensional kurang mampu menjangkau generasi yang terbiasa dengan pengalaman belajar visual, audio, dan interaktif.<sup>15</sup>

Terjadi jarak yang cukup nyata antara nilai-nilai Alkitab dengan cara penyampaiannya, karena belum dikontekstualisasikan dalam bahasa dan media yang sesuai dengan dunia digital anak. Dalam kerangka kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpotensi berhenti pada level konseptual tanpa menyentuh pengalaman konkret peserta didik. Situasi tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan kompetensi literasi dan pedagogi digital pada sebagian guru, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung masih tradisional dan kurang selaras dengan karakter generasi yang terbiasa dengan pengalaman belajar yang visual, multimodal, dan interaktif.

Perubahan pola belajar dan mengajar pada era revolusi digital menunjukkan pergeseran yang cukup mendasar dalam praktik pendidikan. Pendekatan tradisional yang bertumpu pada ceramah, buku teks, dan diskusi kelas mulai dipandang kurang relevan oleh generasi Alpha yang lebih tertarik pada media pembelajaran yang interaktif, cepat, dan berbasis digital. Dalam perspektif kritis, kondisi ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi belajar, tetapi juga mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan relevansi materi pendidikan, termasuk dalam penggunaan media seperti Alkitab digital atau konten biblia yang justru masih rendah tingkat pemanfaatannya

Menariknya keterlibatan anak dalam aktivitas digital yang berkaitan dengan iman cenderung bersifat pasif, seperti menonton animasi Alkitab di Youtube atau mengikuti ibadah daring yang

---

<sup>14</sup> Briamin Marta Lenta Zega and Riste Tioma Silaen, "Strategi Dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik Generasi Alfa : Sinergitas Guru PAK Dan Orang Tua," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 1 (2024): 41–52.

<sup>15</sup> Untuk Generasi, Alfa Di, and Yenny Anita Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Creative Strategies of Teaching Christian Religion For," *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 32–48, <https://doi.org/10.47131/Jtb.V6i2.201.4>.

diputar oleh orang tua, bukan sebagai pilihan sadar diri mereka sendiri. Dalam perspektif kritis, menunjukkan akses terhadap konten rohani tidak secara otomatis menghasilkan keterlibatan spiritual, karena tanpa pendampingan yang terarah, anak lebih cenderung memilih konten hiburan populer yang lebih menarik secara visual dan emosional. Kondisi ini menegaskan bahwa di era digital, pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak bisa bersifat spontan, melainkan harus dirancang secara strategis dan kontekstual. Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya tersedia, tetapi juga mampu bersaing secara relevansi dan daya tarik dalam membentuk pemahaman serta pengalaman iman mereka.

Perkembangan kepribadian anak tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal yang bersifat mendukung atau justru membatasi, sehingga perlu dirancang secara sadar melalui kurikulum yang mampu membentuk integritas dan kualitas diri peserta didik. Dalam Kajian ini menunjukkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang partisipatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan teknologi digital lebih efektif dalam mendorong keterlibatan serta refleksi spritual generasi alpha. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis tidak lagi dapat bertumpu pada pola pengetahuan semata, melainkan beralih ke paradigma konstruktivistik dan dialogis. Dalam kerangka ini, teknologi tidak boleh diposisikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang diintegrasikan secara tepat dengan substansi teologis dan strategi pembelajaran yang relevan.<sup>16</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak lagi cukup hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi dituntut memiliki kreativitas pedagogis, kecakapan literasi digital, serta kepekaan terhadap dinamika budaya generasi digital agar pembelajaran iman tetap relevan dan berdampak. Dalam kerangka kritis, model pembelajaran yang sesuai bagi generasi Alpha harus bersifat partisipatif, kontekstual, kolaboratif, serta terintegrasi dengan teknologi, tanpa mengorbankan kedalaman teologis. Transformasi ini menjadi langkah strategis agar Pendidikan Agama Kristen mampu membentuk spiritualitas yang reflektif dan autentik di tengah arus digitalisasi. Masa remaja juga sebagai fase pembentukan identitas sekaligus penentu arah masa depan menghadirkan ambivalensi: di satu pihak membuka peluang perkembangan, namun di pihak lain memperlihatkan kerentanan, karena pada tahap ini individu dihadapkan pada beragam pilihan yang menuntut kemampuan mengambil keputusan secara kritis dan bertanggung jawab.<sup>17</sup> Masa remaja dipahami sebagai fase yang sangat rentan, terutama ketika individu belum memiliki kematangan diri dan landasan nilai yang kuat, sehingga berpotensi terjerumus pada pilihan-pilihan yang berdampak negatif. Situasi ini semakin kompleks pada generasi Alpha yang tumbuh dalam arus globalisasi dan dominasi media sosial, di mana beragam nilai, pandangan, dan gaya hidup diakses tanpa filter yang memadai. Akibatnya, proses pencarian jati diri sering kali berlangsung tanpa fondasi yang kokoh, termasuk dalam memahami identitas diri dalam iman Kristen. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis identitas pada generasi Alpha bukan sekadar persoalan individu, melainkan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan lemahnya internalisasi nilai.

Salah satu Tantangan krisis identitas pada generasi Alpha terlihat dalam melemahnya orientasi moral dan etika. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam menentukan standar moral, sekaligus mengaburkan batas antara nilai yang diyakini dan pengaruh eksternal yang terus

---

<sup>16</sup> Widodo and Rofiqoh, "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha."

<sup>17</sup> Virginia Gunawan, "Identitas Kristus Krisis Identitas," *Youth Ministry*, no. November (2016): 89–101.

membentuk cara pandang mereka.<sup>18</sup> Kondisi ini menjadi dasar kebingungan generasi Alpha dalam membangun identitas moral dan etika sebagai umat Allah, karena mereka berada di tengah tarik-menarik nilai yang tidak selalu selaras dengan iman Kristen. Dalam perspektif kritis, situasi menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk melakukan transformasi pendekatan, dari model tradisional menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi agar mampu menjangkau cara belajar mereka. Selain itu juga kecenderungan generasi Alpha yang lebih terhubung secara virtual dibandingkan secara langsung berpotensi melemahkan keterikatan dengan komunitas gereja serta pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk tidak hanya mempertahankan ajaran, tetapi juga merekonstruksi strategi pelayanan dan pendidikan yang relevan. Dalam kajian ini pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta nilai sosial-emosional, seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab, yang menjadi kebutuhan mendesak di era digital.

## **Penerapan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Alpha**

Tantangan mendasar yang dialami generasi Alpha Kristen terletak pada upaya menjaga keteguhan iman di tengah informasi digital. Dalam pandangan kritis, melimpahnya akses informasi tidak selalu disertai kemampuan untuk menyaring nilai secara tepat, sehingga anak rentan terpapar gagasan yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen. Pengaruh media sosial juga menghadirkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang sering kali tidak realistis, sehingga berpotensi mengganggu pembentukan identitas sebagai pribadi beriman. Dalam perspektif kritis, kondisi ini bukan sekadar fenomena sosial, tetapi menjadi ujian serius yang menuntut ketahanan nilai dan kedewasaan iman pada generasi Alpha.

Ketergantungan generasi Alpha terhadap teknologi menunjukkan perlunya peran guru yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga mendampingi secara aktif. Dalam perspektif kritis, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengelola penggunaan teknologi secara bijak agar tetap selaras dengan perkembangan nilai dan karakter.<sup>19</sup> Pentingnya Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai sarana transmisi ajaran normatif, melainkan sebagai proses reflektif dalam membentuk kesadaran peserta didik. Pendidikan ini berperan dalam menginternalisasi nilai kasih, pengampunan, dan tanggung jawab, namun efektivitasnya bergantung bagaimana nilai tersebut dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan siswa. Tanpa pendekatan yang kritis, pengajaran berpotensi berhenti pada tataran kognitif semata, sehingga gagal membentuk karakter yang autentik dalam relasi dengan sesama maupun dengan Tuhan.<sup>20</sup> Pentingnya Pendidikan Agama Kristen tidak cukup dipahami sebagai penyampaian ajaran, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang reflektif. Pemahaman iman perlu dimaknai secara kritis dalam pengalaman hidup, sehingga arah dan tujuan hidup peserta didik terbentuk secara sadar, bukan sekadar mengikuti norma yang diajarkan.<sup>21</sup> Perubahan zaman menuntut Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar menjadi panduan etis, tetapi juga mampu membentuk nalar moral yang kontekstual. Nilai-nilai Kristen perlu dihayati

---

<sup>18</sup>Ferdinan Pasaribu, "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>.

<sup>19</sup> Widodo and Rofiqoh, "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha."

<sup>20</sup>Generasi, Di, and Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Creative Strategies of Teaching Christian Religion For."

<sup>21</sup> Zega and Silaen, "Strategi Dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik Generasi Alfa : Sinergitas Guru PAK Dan Orang Tua."

secara kritis agar mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan nyata. generasi Alpha memiliki potensi strategis bagi keberlanjutan gereja, namun kontribusinya sangat ditentukan oleh kualitas pembinaan iman yang relevan dengan dinamika zaman. Perkembangan kognitif pada tahap praoperasional menunjukkan setiap anak generasi alpha mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan realitas. kemampuan mereka masih terbatas pada pemikiran yang belum logis dan cenderung subjektif, sehingga penggunaan kata dan gambar bukan hanya menandai kemajuan kognitif, tetapi juga menuntut pendampingan agar proses berpikir anak berkembang lebih terarah.<sup>22</sup> Manajemen Pendidikan Agama Kristen pada Generasi Alpha menuntut adanya pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual seiring perubahan zaman yang dipengaruhi teknologi digital dan kompleksitas moral. Relasi antara sekolah dan keluarga tidak cukup bersifat komunikasi formal, tetapi perlu menjadi kemitraan aktif yang berorientasi pada pembentukan iman dan karakter.

Manajemen Pendidikan Agama Kristen perlu dipahami sebagai upaya strategis, bukan hanya sekadar rangkaian prosedur, dalam mencapai pembelajaran iman yang efektif. Dalam Generasi Alpha, fungsi perencanaan, pengorganisasian<sup>23</sup>, pelaksanaan, dan evaluasi harus disesuaikan dengan karakter digital yang melekat pada peserta didik.<sup>24</sup> Integrasi literasi digital, penggunaan teknologi juga harus digunakan secara bijak, serta penguatan nilai moral dan keterampilan sosial menjadi aspek penting, namun tidak boleh berhenti pada aspek teknis. Materi ajar perlu dikemas secara kontekstual dan interaktif agar relevan dengan pengalaman belajar mereka, sehingga teknologi tidak hanya meningkatkan akses informasi dan kreativitas, tetapi juga memperdalam pemaknaan iman secara kritis. Pemanfaatan teknologi membuka peluang bagi anak, untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan minat secara lebih luas. Literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat, tetapi mencakup pemahaman terhadap cara kerja, risiko, dan dampaknya, serta kemampuan mengendalikan penggunaannya dalam konteks keluarga agar tetap seimbang dan bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Penggunaan teknologi yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan digital, paparan konten yang tidak sesuai, serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, Kondisinya menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Sementara itu, Generasi Alpha memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi dan menunjukkan kecakapan dalam menggunakannya, sehingga pendekatan pembelajaran perlu mengakomodasi karakter tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan mereka.<sup>26</sup> Pengorganisasian dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut kolaborasi yang terarah antara guru, orang tua, gereja, dan lembaga pendidikan. Generasi Alpha memperoleh pembelajaran dari berbagai sumber, sehingga pendidikan iman tidak dapat bergantung pada sekolah semata. Tanpa sinergi yang jelas, pembelajaran

---

<sup>22</sup> Silalahi H.M.Frans, *Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023, Revitalisasi Harvest Theology Dalam Misi Kristen Kontemporer*, 2023.

<sup>23</sup> Simon Simon and Williyanto Pontonuwu, "Spiritualitas Pengajar Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fondasi Praktik Manajemen Berbasis Sekolah," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 19–32.

<sup>24</sup> Simon and Pontonuwu.

<sup>25</sup> Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 01 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11372>.

<sup>26</sup> Ronny Gunawan et al., "Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 277–97, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>.

iman berisiko terfragmentasi dan kehilangan kesinambungan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan cara belajar Generasi Alpha tidak dapat dilepaskan dari lingkungan digital yang membentuk pola pikir mereka dalam Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, karena pola belajar yang terbentuk tidak lagi sejalan dengan metode konvensional, melainkan dipengaruhi oleh interaksi intensif dengan teknologi.<sup>27</sup> Pelaksanaan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Ketergantungan pada metode ceramah cenderung tidak efektif bagi Generasi Alpha yang lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kreativitas dalam memanfaatkan teknologi, seperti penyajian cerita Alkitab melalui media digital, menjadi penting agar pesan moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara lebih mendalam. Penanaman nilai karakter Kristen perlu diarahkan pada pengalaman nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual. Nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati harus diinternalisasi melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. dan juga dalam proses ini, pembelajaran iman berisiko berhenti pada pengetahuan, bukan transformasi perilaku.<sup>28</sup>

Pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen perlu diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial, seperti pelayanan, kepedulian lingkungan, agar nilai iman tidak berhenti pada ranah pengetahuan saja. Pendekatan ini menuntut evaluasi yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penilaian perlu dilakukan melalui observasi, refleksi, portofolio, serta dukungan informasi dari orang tua dan lingkungan, sehingga pertumbuhan iman dapat dinilai secara lebih utuh dan kontekstual. Tantangan dalam manajemen pendidikan Agama Kristen pada generasi alpha tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan arus informasi yang sering kali tidak sejalan dengan nilai iman. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendampingan yang intensif. Di sisi lain, Orang tua juga perlu terlibat dalam mengasuh memberikan peluang positif bagi perkembangan anak, namun efektivitasnya tetap bergantung pada konsistensi nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Paparan konten digital yang tidak selaras dengan nilai iman menjadi tantangan serius bagi anak. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu menekankan pengembangan nalar kritis serta penguatan nilai sebagai dasar dalam menyaring informasi. Peran guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Pengelolaan Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan konvensional, melainkan menuntut strategi yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan konteks kehidupan digital mereka. Setiap tahapan dan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi, sangat perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik generasi yang tumbuh dalam ekosistem teknologi. Orientasinya bukan sekadar pada penguasaan pengetahuan

---

<sup>27</sup> Generasi, Di, and Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Creative Strategies of Teaching Christian Religion For."

<sup>28</sup> Jurnal Pendidikan and Agama Kristen, "Dasar Evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitab Sebagai Fondasi" 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.20.3>.

<sup>29</sup> Andreas Sabat Prayogi, "Membangun Generasi Alpha Yang Seimbang: Peran Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Sedentari," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 1 (2025): 37–56, <https://doi.org/10.21460/aradha.2025.51.1395>.

teologis, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai iman dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan tata kelola yang efektif, Pendidikan Agama Kristen berpotensi menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk identitas iman Generasi Alpha di tengah dinamika zaman.

Di sisi lain, interaksi dengan teknologi digital menghadirkan paradoks: di satu pihak membuka peluang pembelajaran yang luas, namun di pihak lain berisiko memunculkan kecanduan, paparan konten yang tidak sesuai, serta gangguan kesehatan mental. Dalam situasi ini, keterlibatan orang tua tidak dapat digantikan, terutama dalam fungsi pendampingan, pengawasan, dan pembentukan kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat.<sup>30</sup> Dalam kehidupan saat ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan religius, tetapi sebagai kerangka normatif yang menuntun pembentukan sikap dan perilaku. Dalam Realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif peserta didik tentang ajaran iman dengan manifestasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan konkret. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi ajaran belum berlangsung secara utuh.

Nilai-nilai fundamental seperti kasih, pengampunan, dan keadilan memiliki daya transformatif dalam membentuk cara individu merespons konflik dan membangun relasi yang sehat. Ajaran Agama Kristen juga menekankan dimensi diakonia, yakni kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai ini turut memberikan landasan dalam proses pengambilan keputusan, baik di ranah personal maupun profesional, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas.<sup>31</sup>

Di tengah keberagaman sosial, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan membangun keharmonisan antar sesama, dengan menjadikan teladan Yesus Kristus sebagai landasan utama.<sup>32</sup> Proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup pembinaan menyeluruh yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga peserta didik mampu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam realitas digital yang sangat terbuka, Generasi Alpha tumbuh sebagai kelompok yang lekat dengan teknologi dan memiliki akses luas terhadap berbagai arus informasi. Karakteristik seperti kecenderungan pada kebebasan, kemampuan adaptasi yang tinggi di ruang digital, sikap individualistik, serta mudah meniru apa yang dilihat terutama dari media sosial menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan moral mereka secara negatif. Guru Pendidikan Agama Kristen Perlu Mengarahkan Peserta didik untuk dibimbing dan mengembangkan karakter dan moral yang berlandaskan nilai-nilai iman, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menyaring setiap informasi, serta mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan agar tetap selaras dengan nilai-nilai kebaikan.<sup>33</sup>

Upaya pembentukan karakter inklusif bagi Generasi Alpha dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang terarah. Pertama, penanaman nilai dan moral

---

<sup>30</sup> Khopipatu Salisah, Darmiyanti, and Arifudin, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse."

<sup>31</sup> Theresia Vita Prodeita Latief, "Menggalai Peluang Dan Menyikapi Tantangan Berkatekese Digital Bagi Generasi Alpha," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 1 (2025): 233–47, <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.879>.

<sup>32</sup> Simon and Jerie Refni Boy Maarende, "Rekonstruksi Landasan Biblika Bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (March 30, 2026): 65–83, <https://doi.org/10.53547/n565rc24>.

<sup>33</sup> Kordak and Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha."

sejak dini perlu diwujudkan melalui pengenalan kisah-kisah Alkitab dan figur-figur teladan. Yesus Kristus sebagai teladan utama menghadirkan model karakter yang terbuka dan menerima perbedaan, sehingga nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan seharusnya juga mencerminkan sikap inklusif tersebut. Kedua, penerapan disiplin harus dilakukan secara bijaksana dan berlandaskan kasih. Disiplin yang konsisten akan membentuk kebiasaan perilaku yang baik, sementara pendekatan yang adil dan penuh kasih menolong peserta didik memahami kebenaran tanpa merasa tertekan. Ketiga, Membiasakan ikut serta di dalam ibadah dan doa bersama dalam keluarga cocok untuk pembentukan karakter. Fungsi pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan aspek perilaku, tetapi juga membentuk hati dan pola pikir yang baik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu bertumbuh sebagai pribadi yang berintegritas serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>34</sup>

Keempat, pembentukan karakter Mereka juga dapat diperkuat melalui pemberian apresiasi dan dorongan ketika anak menunjukkan perilaku positif. Penghargaan yang tepat akan membentuk pola pikir yang terbuka, sehingga anak terbiasa untuk menghargai, mendukung, dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, membiasakan anak dalam praktik meminta maaf dan memberi pengampunan. Sikap ini menanamkan nilai cinta damai serta menghindarkan anak dari kecenderungan menyimpan dendam, sehingga berkontribusi pada terciptanya relasi yang sehat dan lingkungan yang harmonis.

Keenam, pendidik dan orang tua juga perlu menghindari sikap permisif dengan tetap memberikan arahan yang jelas dan bijaksana. Pendekatan yang demikian akan menciptakan ruang komunikasi yang aman dan terbuka, di mana anak merasa didengar dan dihargai. Pengalaman yang dilakukan mendorong anak untuk meneladani sikap positif tersebut dalam interaksi sosialnya.<sup>35</sup>

Pembinaan nilai dan moral Kristiani yang dilakukan secara tepat berperan penting dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan berintegritas. Landasan Alkitabiah dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kebenaran, kerendahan hati, pengendalian diri, kesetiaan, serta penghargaan terhadap kehidupan. Di sisi lain, keterbukaan akses internet menyebabkan anak-anak terpapar beragam konten, termasuk yang tidak selaras dengan usia maupun nilai etis. Ditambah lagi, pola kehidupan yang serba cepat dan instan cenderung membentuk cara berpikir yang pragmatis, sehingga proses sering kali diabaikan dalam mencapai tujuan.<sup>36</sup> Dalam kerangka pembinaan iman, Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan teologis, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter rohani yang bertumpu pada nilai-nilai Kristiani.<sup>37</sup>

Upaya pembentukan moral yang sehat juga dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan, Seperti Menghafal ayat firman sebagai bagian dari internalisasi nilai iman. Dinamika era digital yang cenderung cepat serta individualistis, dalam bersikap juga cepat berkembang. Oleh

---

<sup>34</sup> Maudidah JS, Kun Farida, and Sakinah Sakinah, "Permasalahan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 139–52, <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14934>.

<sup>35</sup> Rahmad Nasir, "Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendidik Generasi Alpha," *Bincang Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2024): 44–51, <https://doi.org/10.56741/bst.v3i02.585>.

<sup>36</sup> Larosa and Salabbaet, "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis."

<sup>37</sup> Kordak and Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha."

karena itu, ajaran Agama Kristen menekankan kerendahan hati serta kesedian untuk melayani tanpa pamrih, sebagai bentuk pengendalian diri bagi generasi alpha.

Dalam kehidupan anak, Alkitab menjadi rujukan utama yang akan memberikan arahan dalam kebijaksanaan, termasuk dalam menyikapi tantangan dunia digital.<sup>38</sup> Melalui pengajaran firman, anak dibimbing memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi, mengatur penggunaan internet, serta menentukan hiburan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui proses pembinaan iman dan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan yang menyeluruh dan terbuka bagi generasi alpha diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang memiliki takut akan Tuhan, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, serta berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

## KESIMPULAN

Implementasi manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Generasi Alpha menghadirkan tantangan yang cukup kompleks, terutama karena karakteristik mereka yang tumbuh di era digital. Pola belajar yang bergantung pada teknologi, serta rentang perhatian yang relatif singkat, menuntut pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara metode konvensional dengan kebutuhan belajar yang berbasis digital, ditambah keterbatasan kompetensi teknologi dan fasilitas di beberapa sekolah.

Selain itu, kecenderungan Generasi Alpha yang mudah bosan dan menyukai hal instan menuntut kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Tantangan lain muncul dalam pembentukan karakter, di mana paparan teknologi dapat memengaruhi interaksi sosial dan kedisiplinan, sehingga diperlukan integrasi yang lebih kuat antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pendidikan karakter. Secara Keseluruhan, keberhasilan penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi dan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif serta mampu mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi tantangan masa depan.

## REFERENSI

- Adillah, Rani, Nurul Arfika, Fince Putri Yeni Purba, and Anita Yus. "Analisis Media Belajar Digital Di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka." *Jurnal Generasi CERIA Indonesia* 1, no. 2 (2023): 84–88. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3177>.
- Aldayani, Friska, Asriani Juneva, Herlina, Marlina Matasik, and Reta Jeni. "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2014): 393–406.
- Andreas Sabat Prayogi. "Membangun Generasi Alpha Yang Seimbang: Peran Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Sedentari." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 1 (2025): 37–56. <https://doi.org/10.21460/aradha.2025.51.1395>.

---

<sup>38</sup> Generasi, Di, and Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Creative Strategies of Teaching Christian Religion For."

- Drugas, Marius. "Screenagers Or 'Screamagers'? Current Perspectives On Generation Alpha." *Psychological Thought* 15, no. 1 (April 30, 2022): 1–11. <https://doi.org/10.37708/psyc.v15i1.732>.
- Generasi, Untuk, Alfa Di, and Yenny Anita Pattinama. "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Creative Strategies of Teaching Christian Religion For." *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 32–48. <https://doi.org/10.47131/Jtb.V6i2.201.4>.
- Gunawan, Virginia. "Ldentitas Kristus Krisis Ldentitas." *Youth Ministry*, no. November (2016): 89–101.
- H.M.Frans, Silalahi. *Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023. Revitalisasi Harvest Theology Dalam Misi Kristen Kontemporer*, 2023.
- JS, Maudah, Kun Farida, and Sakinah Sakinah. "Permasalahan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 139–52. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14934>.
- Khopipatu Salisah, Siti, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 01 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11372>.
- Kordak, Daniel Jufri, and Mieke Nova Sendow. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.158>.
- Larosa, Setiaman, and Franciskus Salabbaet. "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.112>.
- Latief, Theresia Vita Prodeita. "Menggali Peluang Dan Menyikapi Tantangan Berkatekese Digital Bagi Generasi Alpha." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 1 (2025): 233–47. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.879>.
- Nasir, Rahmad. "Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendidik Generasi Alpha." *Bincang Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2024): 44–51. <https://doi.org/10.56741/bst.v3i02.585>.
- Pasaribu, Ferdinan. "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>.
- Pendidikan, Jurnal, and Agama Kristen. "Dasar Evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitab Sebagai Fondasi" 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.20.3>.
- Ronny Gunawan, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, and Henrik Tuka. "Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 277–97. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>.
- Saputra, Sion, Rita Megawati, Kesia Pitasari Tinambunan, Ayub Win Trisna Putra Sitohang, and others. "@article{simon2026spiritualitas, Title={Spiritualitas Pengajar Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fondasi Praktik Manajemen Berbasis Sekolah}, Author={Simon, Simon and Pontonuwu, Williyanto}, Journal={EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani}, Volum." *Jurnal Shanan* 10, no. 1 (2026): 109–23.

- Sari, Novita, Aminah, Eha julaeha, Endiyah Noventi, Ida Holida, Kamelia Anis Laudza, Masnawati, Siti Hadijah, Siti Nurhayati, and Yuli Eka Sari. "Edukasi Pola Asuh Ideal Untuk Gen-Alpha." *Journal of Human And Education* 4, no. 3 (2023): 293–98.
- Simon, and Jerie Refni Boy Maarende. "Rekonstruksi Landasan Biblika Bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (March 30, 2026): 65–83. <https://doi.org/10.53547/n565rc24>.
- Simon, Simon, and Williyanto Pontonuwu. "Spiritualitas Pengajar Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fondasi Praktik Manajemen Berbasis Sekolah." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 19–32.
- Suhartono, Tony. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha Di Era Teknologi Di Kota Batam." *Jurnal Imparta* 4, no. 1 (2025): 46–60. <https://doi.org/10.61768/ft6rep81>.
- Widodo, Ganjar Setyo, and Kharisma Sita Rofiqoh. "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 13–22.
- Zai, Y, and S Wompere. "Terang Dan Kegelapan: Peran Pendidikan Agama Kristen Menuntun Generasi Alpha Berdasarkan Mazmur 119: 105." *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan ...* 2, no. 2 (2025): 45–53.
- Zega, Briamin Marta Lenta, and Riste Tioma Silaen. "Strategi Dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik Generasi Alfa : Sinergitas Guru PAK Dan Orang Tua." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 10, no. 1 (2024): 41–52.